

## Motivasi Lepas Adiksi Narapidana Narkoba

Leo Rahmat Karindra<sup>1</sup>, Ade Cici Rohayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Ilmu Pemasarakatan, [leorahmatkarindra130@gmail.com](mailto:leorahmatkarindra130@gmail.com)

<sup>2</sup> Politeknik Ilmu Pemasarakatan

### ABSTRACT

*The existence of family support for prisoners is very important because it produces many benefits, one of which is motivation to improve themselves. Drug prisoners are one of the prisoners who really need family support, because there is a phenomenon of addiction that is felt. This study will attempt to show the influence provided by family support on the level of motivation of prisoners, especially to escape drug addiction. The research method used is a quantitative method with a type of correlation research followed by regression analysis. The research respondents used were drug prisoners in Tulungagung Class IIB Correctional Facility with a total of 33 people. Data collection was carried out using questionnaire techniques, namely family support questionnaire and addiction release motivation questionnaire. Referring to the results of the study, it is known that the family support variable has a significant positive effect on the emergence of the variable of motivation to escape addiction in drug prisoners in Tulungagung Class IIB Correctional Facility. This result is based on the calculated t value obtained, which is 7.361. This figure is greater than the t table, which is 1,692 so that the research results accept the  $H_a$  hypothesis which means it has a significant effect. The regression equation obtained is  $Y = 6,691 + 0,669X$  which has several interpretations of meaning, namely: (1) If the family support variable = 0 (constant), then the value of the addiction release motivation variable is 6.691; and (2) Every additional value in the family support variable, there is an additional value in the addiction release motivation variable of 0,669.*

|                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Keywords</b>                                                                                                                                                                                                                                      | Support; Motivation; Addiction; Drugs                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <b>Cite This Paper</b>                                                                                                                                                                                                                               | Karindra, L. R., & Rohayati, A. C. (2024). Motivasi Lepas Adiksi Narapidana Narkoba. <i>Legal Spirit</i> , 8(1).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <b>Manuscript History:</b><br><u>Received:</u><br>2023-11-30<br><br><u>Accepted:</u><br>2024-03-12<br><br><u>Corresponding Author:</u><br>Leo Rahmat Karindra,<br><a href="mailto:leorahmatkarindra130@gmail.com">leorahmatkarindra130@gmail.com</a> | <br>Legal Spirit is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License<br><b>Indexed:</b><br>   <br><b>Layout Version:</b><br>V8.2024 |

### PENDAHULUAN

Narkotika, psikotropika, obat-obatan terlarang, dan zat adiktif lainnya atau yang disingkat sebagai narkoba merupakan suatu zat dari tanaman atau non tanaman yang jika dikonsumsi oleh manusia dapat memberikan efek tertentu bagi tubuh, baik secara psikis maupun fisiologis. Pada awal penemuannya, narkoba dimanfaatkan dalam ranah medis karena dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan penghilang rasa nyeri sehingga membantu melancarkan proses pengobatan suatu penyakit.<sup>1</sup> Masifnya penyalahgunaan

<sup>1</sup> Fitri, A. R., & Widiningsih, Y. (2016). *Psikologi Adiktif*. Riau: AL-Mujtahadah Press.

narkoba kemudian menjadikannya sebagai salah satu tindak pidana dan membuat beberapa negara-negara di dunia merumuskan suatu Undang-Undang atau peraturan yang di dalamnya berisi penindakan penghukuman terhadap individu-individu yang mengonsumsi narkoba secara ilegal.<sup>2</sup> Indonesia sendiri termasuk salah satu negara yang paling aktif dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba secara ilegal dan penindakan secara serius bagi pelaku yang melakukan tindak pidana tersebut. Larangan penyalahgunaan narkoba tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika<sup>3</sup> dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika<sup>4</sup> yang secara garis besar menyebut bahwa individu yang dengan sengaja melakukan penyalahgunaan narkoba secara ilegal maka wajib dihukum dengan masa pidana dan besaran denda tertentu. Adapun pemidanaan tidak hanya menyangkut pada individu yang mengonsumsi, melainkan segala pihak yang membantu atau berperan dalam penyebaran, penjualan, atau pemroduksian secara ilegal juga termasuk ke dalam kategori yang wajib untuk dipidana. Dampak penyalahgunaan narkoba tidak hanya meliputi efek samping yang dialami individu, namun juga berdampak besar bagi lingkungan di sekitarnya. Narkoba dapat membuka peluang bagi individu untuk melakukan tindak pidana lain seperti mencuri, melakukan kekerasan, pemerkosaan, dan lain sebagainya karena pada saat mengonsumsi individu tidak menyadari segala perilaku yang dilakukan. Dengan kata lain, kesadaran individu tidak dalam keadaan normal. Besarnya dampak, baik dari segi psikologi, fisik, dan lingkungan menjadikan narkoba sebagai salah satu kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang berpeluang merusak generasi penerus bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

Meski termasuk sebagai negara yang aktif memerangi narkoba, pelaku penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih tergolong sangat tinggi. Mengacu pada data dari *Indonesia Drugs Report 2022* yang disusun oleh Puslitdatin BNN, per Maret 2022 setidaknya ada 53.405 kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di beberapa provinsi di seluruh Indonesia<sup>6</sup> Banyaknya jumlah narapidana narkoba di Indonesia, selain karena masifnya peredaran narkoba secara ilegal juga disebabkan karena banyaknya residivis yang mengulangi tindak pidana serupa<sup>7</sup>. Jumlah residivis yang cenderung banyak secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembinaan cenderung kurang maksimal. Lembaga Masyarakat atau Lapas sebagai tempat dan pelaku pembinaan terhadap narapidana, khususnya narapidana narkoba, tentu memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan pembinaan. Secara filosofis, Lapas berlandaskan pada alinea keempat pembukaan UUD 1945 yang memiliki misi untuk memberikan perlindungan pada segenap bangsa, mengupayakan kesejahteraan masyarakat, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Narkoba sebagai fenomena yang cenderung merusak generasi bangsa menjadi salah satu musuh utama dalam mewujudkan tujuan negara tersebut sehingga patut untuk dimusnahkan. Pemusnahan tersebut dalam hal ini berfokus pada penangkapan dan penghukuman beberapa pihak yang dianggap terlibat dalam kasus narkoba, baik mengonsumsi maupun pengedaran. Pada proses penghukuman, Lapas tetap mengedepankan sisi kemanusiaan dan menghormati hak setiap manusia. Hal ini disebabkan karena secara sosiologis, proses penghukuman dilakukan dengan mengedepankan hukum

---

<sup>2</sup> Ismail, W. (2020). *Religiusitas Pecandu Narkoba*. Alauddin University Press.

<sup>3</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika" (2009).

<sup>4</sup> UUPsikotropika, "Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika" (1997).

<sup>5</sup> Anik Iftitah, ed., *Hukum Keluarga Islam*, Juli 2023 (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

<sup>6</sup> BNN. (2022). *Indonesia Drugs Report 2022*. Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (Puslitdatin BNN).

<sup>7</sup> Sinaga, J. (2021). Tinjauan Kriminologis terhadap Residivis Narkoba. *Jurnal Untar*, 3 (6), 258–269.

penghormatan dan perlindungan atas hak asasi manusia<sup>8</sup>. Beberapa landasan tersebut kemudian menghasilkan suatu peraturan/perundang-undangan tentang pemasyarakatan yang menjadi acuan yuridis dalam menjalankan proses hukum pada terpidana yaitu terwujud dalam UU RI No 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Pada Permenkumham No 12 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Layanan Rehabilitasi Narkotika bagi Tahanan dan WBP dalam Pasal 1 poin 5 menyebut bahwa pada proses pembinaan, narapidana narkoba diharuskan menerima layanan rehabilitasi atau konseling di samping pembinaan kepribadian dan keterampilan dengan tujuan menghilangkan rasa ketergantungan serta memulihkan kondisi tubuh seperti sedia kala. Dengan demikian, indikator keberhasilan proses pembinaan narapidana narkoba di samping menyadari dan memberikan efek jera juga meliputi kemampuan mengontrol efek adiksi dari zat yang telah dikonsumsi sehingga tidak ada lagi keinginan untuk kembali mengonsumsi.

Mengkaji faktor penyebab terjadinya residivis narkoba, ditemukan setidaknya tiga faktor pemicu utama, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor penegakan hukum. Faktor ekonomi merujuk pada kondisi keuangan keluarga yang terpuruk setelah menghuni Lapas sehingga memaksa narapidana untuk kembali melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkoba, yaitu pengedaran atau praktek jual beli. Faktor lingkungan disebabkan karena narapidana yang telah bebas kembali bergaul dengan lingkungan atau individu yang membawa pengaruh untuk mengonsumsi narkoba sehingga memunculkan hasrat untuk mencoba kembali. Terkait dengan faktor penegakan hukum, hal ini meliputi proses pembinaan narapidana di Lapas yang dianggap tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi narapidana narkoba untuk jera dan lepas dari ketergantungan narkoba. Banyak Lapas yang masih belum dapat memberikan layanan rehabilitasi pada narapidana narkoba yang disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari terbatasnya sumber daya manusia, sarana-prasarana dan keuangan, serta kelebihan kapasitas penghuni (*overcapacity*). Pada akhirnya, narapidana narkoba diperlakukan dengan *treatment* yang sama seperti halnya narapidana lainnya sehingga adiksi/ketergantungan terhadap narkoba cenderung tidak hilang dan akan kembali muncul saat lingkungan sekitar mendukung untuk kembali mengonsumsi.<sup>9</sup>

Banyaknya hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan narapidana narkoba hingga sekarang ini menjadikan narapidana sebagai satu-satunya penentu keberhasilan untuk lepas dari adiksi narkoba. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya keinginan narapidana untuk sembuh atau lepas dari ketergantungan adalah motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi internal individu yang di dalamnya terdapat keinginan, harapan, kesukaan, kebutuhan, atau dorongan sehingga menggerakkan individu tersebut untuk melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan<sup>10,11</sup>. Besarnya motivasi berbanding lurus dengan perjuangan yang dilakukan. Semakin besar motivasi yang dimiliki narapidana narkoba untuk lepas adiksi, maka semakin besar pula upaya yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Saleh<sup>12</sup> menyebut bahwa keberadaan motivasi dalam diri individu diawali dari adanya *driving stage* (keadaan pemicu) yang dihasilkan proses interaksi sosial dan kemudian menghasilkan perasaan

---

<sup>8</sup> Kemenkumham. (2017). Naskah Akademik RUU tentang Pemasyarakatan. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kemenkumham RI

<sup>9</sup> Intan Pandini, Nur Oktavia Hidayati, and Iceu Amira, "Gambaran Dukungan Keluarga Pada Narapidana Dengan Kasus Napza di Lapas Kabupaten Garut," *Jurnal Keperawatan BSI* 8 (2020): 106–13.

<sup>10</sup> Aisyah, S. N. (2013). Psikologi Kesehatan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.

kekurangan dalam suatu kebutuhan.<sup>13</sup> Munculnya rasa kekurangan tersebut kemudian menggerakkan individu melakukan suatu aktivitas tertentu yang berorientasi pada pemenuhan, perbaikan, atau penambahan aspek yang dianggap kurang tersebut. Mengacu pada kutipan di atas, diketahui bahwa kondisi motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh proses internal dalam diri individu itu sendiri, melainkan juga kondisi sosial atau lingkungan di sekitarnya.

Lingkungan Lapas sejatinya dapat berpengaruh positif dalam peningkatan motivasi narapidana narkoba untuk lepas dari adiksi, dengan catatan proses pembinaan dilaksanakan sesuai rencana dan narapidana tergolong aktif untuk berpartisipasi. Beberapa hambatan pembinaan yang ditemukan secara tidak langsung menggambarkan bahwa lingkungan Lapas tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Berbagai masalah pembinaan narkoba, mulai dari keterbatasan SDM, sarana-prasarana, dan juga anggaran memaksa pihak Lapas untuk membagi jatah pembinaan terhadap narapidana sehingga aktivitas pembinaan menjadi tidak rutin dan bahkan dalam kondisi *overcapacity* yang tinggi ada narapidana yang tidak diberikan pembinaan sama sekali<sup>14</sup>. Meski demikian, ada beberapa situasi sosial tertentu yang berpeluang meningkatkan motivasi narapidana narkoba, khususnya dalam hal lepas dari adiksi, yaitu pada saat kunjungan keluarga. Seperti yang tercantum dalam UU No 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan Pasal 7 poin k, disebutkan bahwa narapidana berhak untuk menerima atau menolak kunjungan dari beberapa pihak, mulai dari keluarga, pendamping, advokat, atau masyarakat lain. Dengan demikian, dalam kurun waktu tertentu, narapidana dapat bertemu dengan keluarga dan melalui interaksi yang dilakukan tersebut dapat berpeluang meningkatkan motivasi narapidana itu sendiri.<sup>15</sup>

Kunjungan keluarga disebut berpeluang untuk meningkatkan motivasi narapidana sebab besarnya kedekatan hubungan yang terjadi di dalamnya. Keluarga sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan individu memberikan pengaruh yang besar dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari kondisi jasmani, religiusitas, kemampuan kognitif, hingga kepribadian<sup>1617</sup>. Melalui kunjungan, keluarga cenderung akan memberikan dukungan kepada narapidana, baik dalam bentuk material atau non-material. Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang dukungan keluarga terhadap narapidana secara keseluruhan menghasilkan dampak positif bagi kondisi narapidana selama berada di Lapas. Permadin<sup>1819</sup> dalam penelitiannya tentang hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri narapidana, ditemukan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin besar pula penerimaan diri yang dimiliki. Besarnya penerimaan diri kemudian mempengaruhi sikap narapidana selama berada di Lapas, di mana cenderung pada hal-hal yang baik seperti bertanggung jawab atas tindak pidana yang telah dilakukan (sadar), menyadari keterbatasan, orientasi pada kehidupan sosial, serta memiliki pendirian.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Op. Cit.* Sinaga, J. (2021). Tinjauan Kriminologis terhadap Residivis Narkoba. Jurnal Untar, 3(6), 258–69.

<sup>15</sup> UUPemasyarakatan, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan” (2022).

<sup>16</sup> Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Permadin, M. L. P. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana di Lapas Wanita Klas IIA Tangerang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>19</sup> *Ibid.*

Beberapa sikap positif tersebut pada akhirnya akan mendorong narapidana untuk berubah dan memperbaiki diri menjadi individu yang lebih baik.

Lapas Kelas IIB Tulungagung merupakan salah satu Lapas dengan penghuni yang mayoritas adalah narapidana narkoba. Mengacu pada data yang dihimpun penulis per tanggal 22 Februari 2023 dari petugas Lapas Kelas IIB Tulungagung, jumlah penghuni di Lapas tersebut adalah sebanyak 704 orang dan 564 di antaranya adalah pelaku tindak pidana narkoba. Lapas tersebut tergolong dalam kondisi *overcapacity* sehingga ditemukan beberapa hambatan dalam proses pembinaan, khususnya pembinaan narkoba. Melalui kegiatan wawancara singkat yang dilakukan terhadap petugas Lapas, bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana narkoba masih serupa dengan narapidana tindak pidana lainnya. Pihak Lapas juga belum mampu melaksanakan kegiatan rehab/konseling seperti yang telah dirumuskan dalam materi pembinaan karena keterbatasan anggaran, SDM, dan sarana-prasarana. Pihak Lapas sejatinya telah memaksimalkan pembinaan narapidana narkoba dengan melakukan kerja sama dengan pihak BNN sekitar dalam bentuk kegiatan sosialisasi dan tes kesehatan, namun hal tersebut dilakukan tidak secara rutin dan cenderung tidak menyeluruh karena kuota narapidana yang berpartisipasi terbatas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk pembinaan narapidana narkoba yang dilakukan Lapas Kelas IIB Tulungagung masih belum maksimal dan tidak memenuhi standard yang telah dirumuskan.

Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi lepas adiksi narkoba pada narapidana narkoba yang menghuni Lapas Kelas IIB Tulungagung. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Lapas tersebut masih belum bisa memaksimalkan pembinaan narapidana narkoba karena beberapa keterbatasan yang terjadi. Dengan demikian, kondisi motivasi narapidana cenderung lebih rendah dibandingkan dengan narapidana lain yang melaksanakan pembinaan secara maksimal. Fasilitas kunjungan sebagai salah satu perwujudan dukungan dari keluarga dalam beberapa studi literatur sebelumnya menunjukkan pengaruh yang positif bagi kondisi narapidana selama menghuni Lapas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian yang digunakan adalah Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi Lepas Adiksi pada Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung.

Mengacu pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi dukungan keluarga pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung?
2. Bagaimana persepsi motivasi lepas adiksi pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi lepas adiksi pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung?

## METODE

Pada penelitian ini, metode kuantitatif diaplikasikan ke dalam permasalahan yang menyangkut tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap besarnya motivasi lepas adiksi yang dimiliki narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Keseluruhan variabel penelitian, yaitu variabel dukungan keluarga dan variabel motivasi lepas adiksi sama-sama menggunakan data berbentuk angka yang dihimpun dari narapidana yang menjadi responden penelitian.<sup>20</sup> Perhitungan statistik kemudian dilakukan terhadap data-data yang telah terhimpun sehingga diperoleh beberapa temuan penelitian yang dapat menjawab

---

<sup>20</sup> Anik Iftitah, ed., *Metode Penelitian Hukum*, Mei 2023 (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

rumusan masalah.<sup>21</sup> Temuan yang dimaksud akan disesuaikan pada paradigma penelitian kuantitatif,<sup>22</sup> yaitu berupa pemaparan hasil secara general (umum) dan dianggap mewakili seluruh narapidana narkoba yang ada di Lapas Kelas IIB Tulungagung.

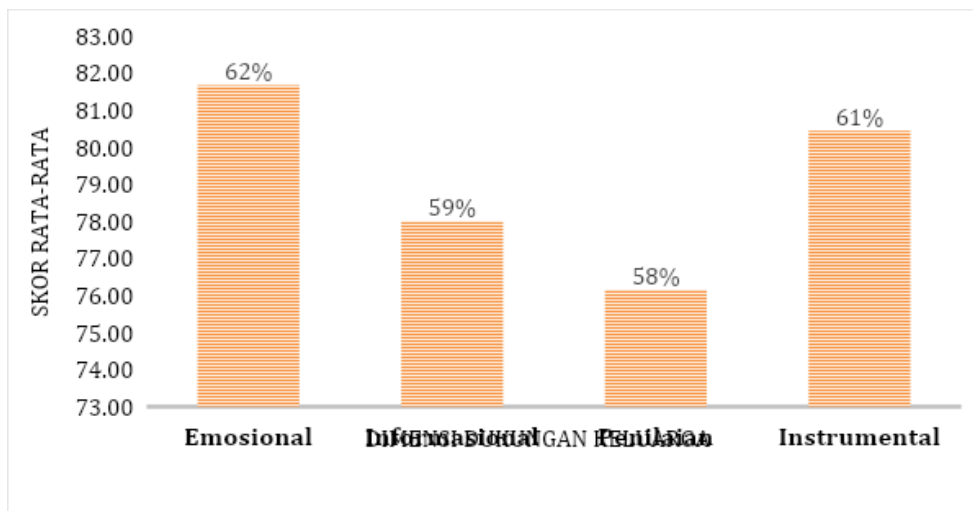
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Dukungan Keluarga Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung

Dukungan keluarga adalah kepedulian antara individu dengan individu lain yang terikat dalam hubungan keluarga yang berupa kegiatan saling membantu/tolong-menolong, baik dalam bentuk material maupun non-material.<sup>23</sup> Mengacu pada pemaparan hasil penelitian, diketahui bahwa pada dasarnya narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung secara keseluruhan menerima dukungan keluarga dalam bentuk tertentu. Perbedaan yang didapatkan adalah besaran dukungan yang diberikan di mana tiap narapidana menerima intensitas atau tingkat dukungan yang berbeda satu sama lain. Melalui perbandingan nilai secara keseluruhan, diperoleh perbandingan skor masing-masing dimensi yang tercantum dalam grafik sebagai berikut.

**Gambar 4. 23**

**Grafik Perbandingan Skor Dimensi Dukungan Keluarga**



*Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)*

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa dimensi emosional menjadi dimensi tertinggi dengan skor rata-rata perolehan tiap responden sebesar 81,67 atau 62% dari skor maksimal. Dimensi terbesar selanjutnya adalah dimensi instrumental dengan skor rata-rata 80,44 atau 61% dari skor maksimal. Dimensi selanjutnya adalah dimensi informasional dengan perolehan skor rata-rata 78,00 atau 59% dari skor maksimal dan disusul dengan dimensi penilaian sebagai dimensi terendah dengan skor rata-rata tiap responden sebesar 76,17 atau 58% dari skor maksimal yang bisa didapatkan. Oleh karena itu, diperoleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan keluarga pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung cenderung pada bentuk emosional, sedangkan dalam bentuk penilaian, dukungan yang diterima cenderung kurang maksimal atau lebih sedikit dibandingkan dengan jenis dukungan lainnya.

Dimensi emosional tergolong lebih tinggi dibandingkan aspek dukungan lainnya disebabkan karena bentuk dukungan yang cenderung mudah dilakukan. Dikatakan mudah karena dukungan emosional bermodalkan perasaan dimana hal tersebut pasti dimiliki oleh semua manusia, khususnya

<sup>21</sup> Depri Liber Sonata, "Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas dari Metode Meneliti Hukum," *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum* Volume 8, no. 1 (n.d.).

<sup>22</sup> Et.al Jonaedi Efendi, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Jakarta: Kencana, 2020).

<sup>23</sup> Putra, G. J. (2019). *Dukungan Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Sidoarjo: Penerbit Oksana.

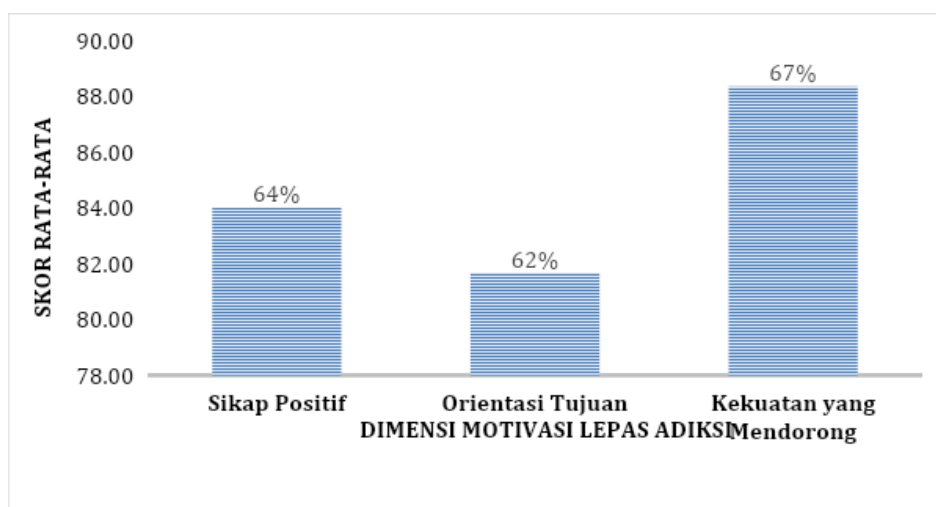
saat anggota keluarga mengalami musibah. Temuan ini selaras dengan apa yang ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyudi dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penyesuaian Diri WBP di Lapas Kelas I Malang. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa aspek emosional mendominasi bentuk dukungan yang diterima narapidana, yaitu sebesar 53,4%.<sup>24</sup> Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana di Lapas Wanita Klas IIA Tangerang yang dilakukan oleh Permadin di mana dukungan dalam bentuk emosional menjadi aspek dukungan tertinggi yang diterima oleh narapidana dengan persentase 60% dari total keseluruhan aspek dukungan keluarga.<sup>25</sup> Dukungan emosional dipastikan didapatkan narapidana selama mendapatkan kunjungan keluarga di Lapas. Keluarga menunjukkan rasa simpati, empati, serta pemberian semangat kepada narapidana sehingga tetap merasa nyaman dan kuat meski sedang menjalani hukuman.

### Persepsi Motivasi Lepas Adiksi Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung

Motivasi lepas adiksi sebagai suatu dorongan yang muncul dalam diri individu untuk mengontrol gejala adiksi narkoba sehingga dapat mengurangi atau bahkan berhenti dari kegiatan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan pemaparan analisis data di atas, diketahui bahwa respons narapidana cenderung berbeda di setiap dimensi motivasi. Perbedaan tersebut kemudian menghasilkan jumlah skor yang berbeda sehingga membuat ada dimensi yang lebih dominan dan ada dimensi yang kurang mempengaruhi motivasi lepas adiksi. Berdasarkan perbandingan nilai skor tiap dimensi secara keseluruhan, diperoleh grafik perbandingan sebagai berikut.

**Gambar 4. 24**

**Grafik Perbandingan Skor Dimensi Motivasi Lepas Adiksi**



*Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)*

Grafik di atas menunjukkan bahwa dimensi kekuatan yang mendorong menjadi dimensi tertinggi dalam hal pemerolehan skor yaitu dengan rata-rata sebesar 88,33 atau 67% dari skor rata-rata maksimal. Dimensi terbesar selanjutnya adalah dimensi sikap positif dengan skor rata-rata 84,00 dan persentase sebesar 64%. Orientasi pada tujuan menjadi dimensi terendah di mana hanya mengumpulkan skor rata-rata sebesar 81,67 atau 62% dari skor rata-rata maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi lepas adiksi pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung cenderung dipengaruhi oleh

<sup>24</sup> Wahyudi, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri WBP Di Lapas Kelas I Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

<sup>25</sup> Permadin, M. L. P. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Di Lapas Wanita Klas IIA Tangerang. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

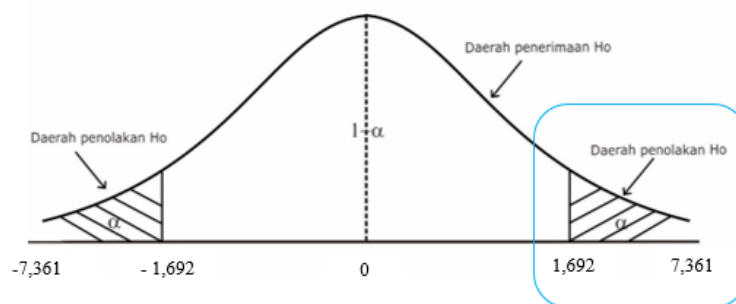
adanya kekuatan yang mendorong. Kekuatan yang muncul, baik dalam diri narapidana itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar Lapas menjadi faktor dominan yang mempengaruhi narapidana untuk tetap termotivasi dalam mengontrol gejala adiksi yang dirasakan akibat penyalahgunaan narkoba.

### Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi Lepas Adiksi Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung

Temuan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh variabel dukungan keluarga terhadap variabel motivasi lepas adiksi ditentukan dari penerimaan hipotesis penelitian. Penentuan hipotesis penelitian tersebut didasarkan pada hasil uji regresi yang telah dilakukan. hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas  $H_0$  yang bermakna “tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dan motivasi lepas adiksi” dan  $H_a$  yang bermakna “terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dan motivasi lepas adiksi”. Untuk menjawab hal tersebut, pada dasarnya sudah terlihat pada persamaan regresi yang diperoleh di atas, di mana memang ada pengaruh yang signifikan yang diberikan variabel dukungan keluarga terhadap motivasi lepas adiksi. Meski demikian, dalam hal ini tetap akan dilakukan identifikasi secara metodologis sehingga akan semakin menguatkan hasil penelitian yang diperoleh. Mengacu pada pendapat Ananda dan Fadhli<sup>2627</sup>, hipotesis kerja ( $H_a$ ) akan diterima jika nilai  $t$  hitung yang diperoleh lebih besar dari  $t$  tabel. Berdasarkan *output* keempat pada analisis regresi, diperoleh nilai  $t$  hitung adalah sebesar 7,361. Sedangkan untuk nilai  $t$  tabel, untuk jumlah subjek sebanyak 33 dan signifikansi sebesar 0,05, diperoleh nilai sebesar 1,692. Jika dibandingkan, maka harga  $t$  hitung (7,361) tergolong lebih besar dibandingkan  $t$  tabel (1,692). Selain itu, perbandingan nilai  $t$  juga dapat digambarkan ke dalam grafik penerimaan hipotesis sebagai berikut.

Gambar 4. 25

#### Grafik Penerimaan Hipotesis



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Gambar di atas menunjukkan lokasi di mana  $t$  hitung dan  $t$  tabel berada dalam grafik penerimaan hipotesis. Nilai 1,692 merujuk pada  $t$  tabel dan 7,361 adalah  $t$  hitung. Seperti yang tergambar, perbandingan antara  $t$  tabel dan  $t$  hitung masuk pada daerah yang diarsir atau daerah penolakan  $H_0$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diterima adalah  $H_a$  atau hipotesis kerja yang bermakna terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan variabel motivasi lepas adiksi pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung.

Mengacu pada pemaparan analisis di atas, diketahui bahwa antara variabel dukungan keluarga dan variabel motivasi lepas adiksi memiliki hubungan positif yang

<sup>26</sup> Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita.

<sup>27</sup> *Ibid.*

sangat kuat. Hubungan positif tersebut kemudian menghasilkan pengaruh yang positif pula, di mana setiap penambahan atau peningkatan dukungan keluarga yang diterima akan diikuti peningkatan motivasi untuk segera lepas adiksi dari narkoba. Temuan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa hadirnya dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan narapidana dalam menghadapi permasalahan, khususnya untuk kembali sehat dan lepas dari adiksi. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, maka semakin besar peluang narapidana mencapai keberhasilan untuk sehat. Hasil ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sarafino<sup>28</sup> yang mengatakan bahwa hadirnya dukungan keluarga yang menghasilkan kepedulian secara komprehensif pada akhirnya akan mempermudah individu dalam melakukan segala aktivitas yang berorientasi pada pencapaian tertentu. Pada situasi yang tidak menguntungkan, salah satunya adalah saat sakit, hadirnya dukungan keluarga yang intens dapat mempercepat proses penyembuhan tersebut karena bentuk dukungan yang diberikan pada dasarnya berorientasi pada kebutuhan individu itu sendiri selama menghadapi permasalahan, mulai dari kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial (sarana-prasarana). Kutipan tersebut membuktikan bahwa dukungan keluarga dalam konteks narapidana yang ingin lepas adiksi dari narkoba juga tergolong penting dan sangat mempengaruhi keberhasilan. Besarnya dukungan keluarga yang diperoleh secara tidak langsung akan menunjang seluruh kebutuhan narapidana sehingga akan memperbesar motivasi untuk lepas adiksi dan menuju pada kondisi fisik yang sehat tanpa ada gejala ketergantungan narkoba.

Temuan yang dipaparkan di atas juga selaras dengan yang ditemukan oleh<sup>29</sup> Penelitian dengan judul “Gambaran Dukungan Keluarga pada Narapidana dengan Kasus Napza di Lapas Kabupaten Garut” tahun 2020 menemukan bahwa narapidana dengan kasus napza pada dasarnya sangat membutuhkan kehadiran orang terdekat, khususnya keluarga selama menjalani masa hukuman. Dukungan yang optimal dapat memberikan dampak positif bagi narapidana napza itu sendiri, seperti pencegahan terjadinya penyakit psikologi di antaranya depresi, cemas, rendah diri, serta hilangnya motivasi untuk melakukan suatu hal. Narapidana yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung akan kesusahan menghadapi masa hukuman dan bahkan mengalami penurunan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis<sup>30,31</sup>. Kutipan ini sesuai dengan apa yang ditemukan dalam penelitian, yaitu narapidana dengan dukungan keluarga yang tinggi secara tidak langsung juga membawa pengaruh yang positif terhadap motivasi untuk lepas dari adiksi.

Penelitian relevan kedua yang memiliki hasil serupa dengan penelitian ini adalah penelitian Dearrina yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Sembuh pada Pasien Napza di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus”<sup>32</sup>. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial yang diterima oleh narapidana dengan motivasi untuk sembuh atau lepas dari ketergantungan narkoba. Adapun dukungan tersebut mempengaruhi setidaknya 19,1% terhadap munculnya motivasi

---

<sup>28</sup> *Op. Cit.* (dalam Putra, 2019:20)

<sup>29</sup> Pandini, I., Hidayati, N. O., & Amira, I. (2020). Gambaran Dukungan Keluarga pada Narapidana dengan Kasus Napza di Lapas Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8, 106–113.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Dearrina, S. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Sembuh pada Pasien Napza di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus*. Universitas Medan Area.

lepas adiksi pada narapidana<sup>33, 34</sup> Adapun dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga sehingga kedua jika dibandingkan dengan variabel dukungan keluarga dalam penelitian ini cenderung sama kajiannya. Sama halnya dengan hasil penelitian relevan tersebut, dalam penelitian ini juga terbukti bahwasanya dukungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan dalam memunculkan motivasi lepas adiksi pada diri narapidana narkoba. Semakin maksimal dukungan yang diberikan, maka tingkatan motivasi lepas adiksi juga semakin meningkat sehingga memperbesar peluang bagi narapidana untuk kembali sehat seperti sebelumnya.

Temuan yang tercantum dalam penelitian<sup>35</sup> yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga untuk Memotivasi Sembuh pada Narapidana Perempuan” pada tahun 2022. Juga menunjukkan hal senada dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa hubungan yang terjadi antara narapidana dengan anggota keluarga tergolong sangat penting dan memberikan pengaruh yang positif. Jika hubungan yang terjadi tergolong baik, narapidana akan mendapatkan kunjungan secara intens, dan melalui kunjungan tersebut narapidana berpeluang mendapatkan dukungan baik secara moril maupun materiil sehingga segala kebutuhan selama menjalani hukuman akan terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan bahwa narapidana perempuan dengan kasus narkoba yang mendapatkan kunjungan secara rutin cenderung memiliki eksistensi yang kuat dan merasa diterima/diakui sebagai anggota keluarga sehingga menghasilkan motivasi untuk memperbaiki diri dan sembuh dari ketergantungan<sup>36, 37</sup> Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini di mana motivasi untuk lepas adiksi atau sembuh dari ketergantungan akan cenderung meningkat seiring dengan besarnya dukungan keluarga yang diterima oleh narapidana.

Mengacu pada penjabaran di atas, diketahui bahwa hadirnya dukungan keluarga pada narapidana selama menjalani hukuman cenderung memberikan pengaruh yang positif. Dukungan keluarga memang tidak secara langsung meningkatkan motivasi narapidana untuk memperbaiki diri, namun besarnya dukungan keluarga dapat memperbesar peluang narapidana untuk menjadi lebih baik. Pada awalnya narapidana merasa tenang, diakui, serta merasa tercukupi atas segala kebutuhan dalam penjara. Seiring berjalannya waktu, narapidana akan terpacu untuk memberikan timbal balik bagi keluarga dan salah satu hal yang paling besar terjadi adalah dengan memperbaiki diri. Pada penelitian ini, tujuan perbaikan diri yang dimaksud adalah bagaimana narapidana dapat mengontrol gejala adiksi yang timbul setelah mengonsumsi narkoba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa munculnya motivasi lepas adiksi narkoba pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung merupakan salah satu dampak positif dari dukungan keluarga yang diterima selama menjalani hukuman.

## PENUTUP

Persepsi tingkat dukungan keluarga yang diberikan keluarga terhadap narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung cenderung beragam. Mengacu pada perbandingan tiap dimensi, diketahui bahwa dimensi emosional dengan rata-rata skor angket sebesar 81,67 atau 62% dari skor maksimal. Adapun indikator yang masuk ke dalam dimensi

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Sitepu, C., & Subroto, M. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga untuk Memotivasi Sembuh pada Narapidana Perempuan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9 (4), 1342–1351.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

tersebut berkaitan dengan kepedulian dan kenyamanan. Dimensi emosional tergolong paling tinggi disebabkan karena bentuk dukungan yang cenderung mudah, yaitu hanya bermodalkan simpati atau perasaan keluarga terhadap para narapidana. Dalam aspek kepedulian, narapidana mendapatkan dukungan dari keluarga dengan menguatkan narapidana pada saat menghadapi masa sulit selama di Lapas, hal ini membuat narapidana merasa bahwa keluarga memperlakukan narapidana. Pada aspek kenyamanan, keluarga narapidana senantiasa mendorong narapidana agar tetap sabar dalam menjalani pidananya dan keluarga peduli dengan kondisi narapidana pada saat di Lapas, Hal ini membuat narapidana tersebut merasa terhibur.

Persepsi motivasi lepas adiksi narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Tulungagung cenderung hampir merata. Dikatakan demikian karena ada sebanyak 17 narapidana mendapatkan skor motivasi di atas rata-rata ( $> 46,18$ ) dan 17 lainnya mendapatkan skor di bawah rata-rata ( $< 46,18$ ). Adapun dimensi motivasi lepas adiksi yang tertinggi adalah dimensi Kekuatan yang Mendorong dimana mendapatkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 88,33 atau 67% dari skor maksimal. Dimensi ini meliputi kekuatan dari lingkungan (fasilitas di Lapas, petugas Lapas, dan keluarga) dan kekuatan internal narapidana itu sendiri (keikhlasan/kemauan, rasa percaya diri, dan kesadaran diri). Fasilitas pembinaan di Lapas tergolong memadai dan keluarga memberikan dorongan kepada narapidana agar cepat sembuh ataupun pulih dari adiksi, selain itu petugas Lapas membantu untuk menghilangkan gejala adiksi dari narapidana. Selain itu, faktor internal narapidana menyadari bahwa kesehatan merupakan hal yang terpenting maka dari itu narapidana ikhlas menjalani pembinaan yang diberikan oleh lapas dan percaya bahwa permasalahan tersebut akan segera terselesaikan yang pada akhirnya akan mendorong narapidana agar segera lepas dari adiksi.

Variabel dukungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan berbentuk positif terhadap kemunculan variabel motivasi lepas adiksi pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Hasil ini didasarkan pada nilai  $t$  hitung yang diperoleh yaitu sebesar 7,361. Angka ini tergolong lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel yaitu 1,692 sehingga hasil penelitian menerima hipotesis  $H_a$  yang bermakna berpengaruh secara signifikan. Diperoleh persamaan regresi yaitu  $Y = 6,691 + 0,669X$  di mana memiliki beberapa interpretasi makna, yaitu: (1) Jika variabel dukungan keluarga = 0 (konstanta), maka nilai variabel motivasi lepas adiksi sebesar 6,691; dan (2) Setiap penambahan nilai pada variabel dukungan keluarga maka terjadi penambahan nilai pada variabel motivasi lepas adiksi sebesar 0,669.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S. N. (2013). Psikologi Kesehatan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ananda, R., & Fadhl, M. (2018). Statistik Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan. Medan: CV Widya Puspita.
- Dearrina, S. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Napza Di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus. Universitas Medan Area.
- Iftitah, A. (Ed.). (2023a). *Hukum Keluarga Islam* (Juli 2023). Sada Kurnia Pustaka.
- Iftitah, A. (Ed.). (2023b). *Metode Penelitian Hukum* (Mei 2023). Sada Kurnia Pustaka.
- Jonaedi Efendi, E. a. (2020). *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Jakarta: Kencana.
- Pandini, I., Hidayati, N. O., & Amira, I. (2020). Gambaran Dukungan Keluarga pada Narapidana dengan Kasus Napza di Lapas Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*,

8, 106–113.

Permadin, M. L. P. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Di Lapas Wanita Klas IIA Tangerang. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Putra, G. J. (2019). Dukungan Pada Pasien Luka Kaki Diabetik. Sidoarjo: Penerbit Oksana.

Republik Indonesia. Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika (2009).

Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.

Sinaga, J. (2021). Tinjauan Kriminologis terhadap Residivis Narkoba. Jurnal Untar, 3(6), 258–69.

Sitepu, C., & Subroto, M. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga UNTUK Memotivasi Sembuh Pada Narapidan Perempuan. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(4), 1342–51.

Sonata, D. L. (n.d.). Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas dari Metode Meneliti Hukum. *Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum, Volume 8*(1).

Wahyudi, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penyesuaian Diri WBP di Lapas Kelas I Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, (2009).

UUPemasyarakatan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan (2022).

UUPsikotropika. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika (1997).